KETERAMPILAN MEMBUAT KAIN SASIRANGAN DI SMP TERBUKA 02 KUIN UTARA BANJARMASIN SEBAGAI SUMBER PEMBELAJARAN IPS

DIAH FITRIANI
Program Studi Magister Pendidikan IPS FKIP Universitas Lambung Mangkurat
diah.fitriani.0393@gmail.com

Abstract

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin has superior skills to make Sasirangan Cloth which is a local culture of South Kalimantan. This study aims to describe the skills of making Sasirangan fabric in SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. The research method used is qualitative research method with data collection technique through interview, observation, and document study. Sources of data obtained from interviews with sources namely Principal, Vice Principal, Teachers Council, Skill Development Teachers, and students of SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. The data were also obtained from observation of Sasirangan fabrication process and document study. The results showed that the skill of making Sasirangan cloth at SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin is a skill education in the framework of self-development of students as the provision of independent living. Skills of making Sasirangan Cloth in SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin is relevant a learning social studies material.
Keywords: Sasirangan, *learning resources, social studies*.

Abstrak

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin memiliki keterampilan unggulan membuat Kain Sasirangan yang merupakan budaya lokal Kalimantan Selatan. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan studi dokumen. Sumber data yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yaitu kepala sekolah, wakasek, dewan guru, guru bina keterampilan, dan siswa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin merupakan pendidikan keterampilan dalam rangka perkembangan diri siswa sebagai bekal hidup mandiri. Keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin relevan sebagai sumber pembelajaran IPS.
Kata Kunci: Sasirangan, sumber belajar, IPS

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi landasan utama dalam upaya pelestarian tradisi. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Tradisi bahwa pelestarian tradisi adalah upaya perlindungan, pengembangan, pemanfaatan suatu kebiasaan dari kelompok masyarakat pendukung kebudayaan yang penyebaran dan pewarisannya berlangsung secara turun-temurun. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013 bahwa muatan lokal merupakan bahan

kajian yang berisi muatan dan proses pembelajaran tentang potensi dan kearifan lokal. Pentingnya budaya lokal sebagai penyokong kebudayaan nasional dalam pendidikan di sekolah dikukuhkan dalam Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pendidikan bahwa di dalam kurikulum, khususnya jenjang SD dan SMP, diharuskan adanya materi muatan berbasis keunggulan lokal.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan kajian mengenai pendidikan nilai dan kearifan budaya lokal dalam proses pembelajaran di sekolah cenderung diabaikan. Misalnya, jika diperhatikan selama ini, di dalam mata pelajaran seni budaya dan kesenian, seni budaya lokal yang ditunjukkan tidak sampai mengarahkan siswa untuk memahami kekayaan moral yang terkandung dalam setiap aktivitas dan artefak budaya lokal tersebut. Situasi lainnya dapat dilihat pada mata pelajaran muatan lokal, yang sebetulnya dikhususkan untuk mengasah keterampilan yang berkaitan dengan keunggulan lokal, ternyata hanya bersifat teoritis, kalaupun melaksanakan praktik keterampilan, tetapi tidak sampai pada level menjadikan siswa mampu memanfaatkan budaya lokal tersebut sebagai kecakapan hidup yang dikembangkan melalui pemahaman terhadap lingkungan mereka sendiri. Hal ini jelas menunjukkan tidak sinkronnya antara kebijakan pemerintah dengan program pendidikan keterampilan cakap budaya yang dicanangkan oleh pemerintah karena tidak semua sekolah mampu merealisasikannya.

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin merupakan sekolah yang memanfaatkan keunggulan budaya lokal untuk merealisasikan keterampilan cakap budaya melalui kurikulum SMP Terbuka yang orientasinya adalah *life skills*, yaitu kecakapan dalam lingkungan sosial agar lulusan SMP Terbuka mandiri dengan kecakapan hidup yang dimiliki. Berdasarkan observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin menjadikan kain sasirangan sebagai program keterampilan unggulan. Disebut sebagai keterampilan unggulan karena kain sasirangan yang telah diproduksi, tidak dijadikan pajangan saja., tetapi dijadikan lahan berwirausaha. SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin melalui program keterampilan membuat kain sasirangan mengikuti lomba keterampilan karya di Jakarta dalam rangka menunjukkan keunggulan khas tiap daerah di Indonesia. SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin melalui keterampilan membuat kain sasirangan ternyata mampu meraih prestasi sebagai juara II selama 2 tahun dalam lomba LOMOJARI (Lomba Motivasi Belajar Mandiri) tingkat Nasional sebagai sekolah yang mampu mendayagunakan keunggulan lokal. Jika merujuk pada Permendikbud Nomor 10 Tahun 2014 tentang Pedoman Pelestarian Budaya, maka jelaslah keterampilan membuat kain

sasirangan ini menjadikan siswa menjaga kelestarian budaya lokal, sebab kain sasirangan merupakan aset daerah yang menjadi kebanggaan provinsi Kalimantan Selatan. Apalagi kenyataan bahwa kondisi ekonomi siswa SMP Terbuka dari keluarga yang kurang mampu secara finansial, sehingga keterampilan ini justru membantu mereka sebab siswa mampu menciptakan peluang kerja bagi diri mereka sendiri. Keunikan inilah yang menjadi kajian menarik dan perlu diteliti.

Penelitian mengenai kain Sasirangan sudah pernah diteliti oleh Putra (2011) dengan judul "Analisis Peranan Industri Kain Sasirangan Terhadap Perekonomian Kota Banjarmasin dan Strategi Pengembangannya".Hasil penelitian menunjukkan bahwa IKM Kain Sasirangan memiliki peranan cukup baik untuk menyerap tenaga kerja dan berkontribusi dengan baik di dalam perekonomian daerah. Penelitian lain mengenai kain sasirangan dilakukan oleh Yolanda (2014) yaitu "Interpretasi Warga Banjar Terhadap Kain Sasirangan Sebagai Identitas Kultural (Studi pada Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Banjarmasin di Malang)". Berdasarkan analisa data yang dilakukan, maka dapat diketahui bahwa kain sasirangan merupakan kain khas Banjar dan merupakan identitas individual dan komunal masyarakat Banjar. Mardiani (2016) melakukan penelitian dengan judul "Pengembangan Video Pembelajaran Sejarah Berbasis Corak Kain Sasirangan untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa SMAN 5 Banjarmasin". Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui media video pembelajaran sejarah yang didasarkan pada corak kain sasirangan ternyata secara efektif meningkatkan kesadaran budaya siswa.

Penelitian-penelitian tersebut di atas menunjukkan bahwa baik sebagai media pembelajaran ataupun sebagai produk pemasaran, ternyata kain sasirangan dapat memunculkan nilai-nilai seperti nilai ekonomi dan kesadaran budaya. Pandangan ini mengindikasikan bahwa kain sasirangan memiliki kedekatan batin bagi masyarakat Banjar yang menggunakannya. Dengan landasan pemikiran bahwa budaya lokal merupakan salah satu kajian penting dalam pembelajaran IPS, maka penulis penulis bermaksud menganalisis keunggulan dari SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dalam keterampilan membuat kain sasirangan dan bagaimana hal tersebut dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS yang berbasis kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Sesuai dengan latar belakang permasalahan dan fokus penelitian, maka penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif karena penelitian dilakukan pada kondisi alamiah

sehingga menghasilkan data deskriptif yang menekankan pada makna daripada generalisasi dengan analisis secara mendalam dan dilakukan berdasarkan kejadian secara teoritik, setelah dihadapkan fakta yang lengkap dan jelas tentang aspek-aspek yang diteliti dan informasi atau data empiris di lapangan (Wahyu, 2009 ; Moleong, 2011).

Penelitian ini dilakukan di SMP Terbuka 02 Kelurahan Kuin Utara Selatan Kecamatan Banjarmasin Utara Kota Banjarmasin. Pemilihan lokasi ini dilakukan dengan alasan bahwa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin memiliki keunggulan dengan memanfaatkan potensi lokal sebagai satu-satunya SMP Terbuka di Kalimantan Selatan yang memiliki keterampilan membuat kain Sasirangan sekaligus memproduksinya untuk dipasarkan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan sumber data primer yaitu kepala sekolah, manajer operasional keterampilan, guru bina keterampilan, dan siswa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dan data sekunder yaitu buku teknik pembuatan kain sasirangan serta data guru dan siswa di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Instrumen penelitian yang dikembangkan menjadi alat pengumpul data berupa pedoman wawancara, lembar observasi, studi dokumen, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan analisis data berdasarkan model Miles dan Huberman (Satori & Komariah, 2014: 218) yang terdiri atas (1) pengumpulan data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) membuat kesimpulan dan verifikasi. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan wawancara dengan warga sekolah di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin terutama informan yang sangat memahami program keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin, yaitu manajer operasional, guru bina keterampilan, serta siswa SMP Terbuka yang sering mengikuti kegiatan membuat kain Sasirangan. Data-data yang telah didapatkan akan disesuaikan dengan konteks penelitian, yaitu mendeskripsikan keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Pengujian keabsahan data dilakukan melalui perpanjangan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan dengan rekan sejawat, dan *member check*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin berlokasi di Jalan Kuin Utara No.6 RT 4 Kecamatan Banjarmasin Utara, Kota Banjarmasin, Provinsi Kalimantan Selatan. SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin terletak di daerah yang dikenal pula dengan istilah

kampung Kuin, tepatnya di sekitar mesjid Sultan Suriansyah Kuin Utara Banjarmasin, yaitu kawasan yang memang diperuntukkan oleh pemerintah daerah Kalimantan Selatan sebagai cagar budaya untuk memelihara warisan sejarah dan budaya lokal.

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin mulai dibuka pada tahun pelajaran 1995/1996, menginduk pada SMP Negeri 15 Banjarmasin. Visi SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin adalah SMP Terbuka yang mandiri dan berkualitas, lulusannya sama dengan lulusan SMP reguler. SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin merupakan pendidikan alternatif yang pembelajarannya dilakukan secara mandiri untuk memberikan bekal pendidikan kepada anak-anak usia 12-18 tahun yang telah lulus SD/MI sederajat yang mengalami berbagai hambatan, seperti keterbatasan kondisi sosial ekonomi orang tua; letak geografis yang sulit, serta terbatasnya waktu bagi anak-anak untuk belajar secara reguler, sehingga tidak dapat mengikuti pendidikan di SMP Reguler.

Komitmen SMP Induk dalam mendukung SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin terlihat juga pada penyediaan tenaga pengajar untuk semua mata pelajaran, termasuk penyediaan guru bina keterampilan dan tenaga ahli *menyirang* yang diperbantukan untuk mendukung terlaksananya Program Pendidikan Keterampilan kriya tekstil di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin (Panduan Pelaksanaan Penyelenggaraan SMP Terbuka, 2016).

Di dalam penelitian ini, guru yang menjadi informan utama adalah manajer operasional program pendidikan keterampilan kriya tekstil membuat kain Sasirangan, guru bina keterampilan yang memaparkan proses membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dan memahami karakteristik siswa yang mengikuti proses membuat kain Sasirangan, serta siswa yang sering ikut hadir pada saat praktik keterampilan berlangsung agar mendapatkan data yang dapat memberikan pemahaman mengenai keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin.

B. Keterampilan Membuat Kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin

Sejak terselenggaranya SMP Terbuka tahun 1979, siswa yang belajar tidak dipungut biaya. Pemerintah melalui kemdikbud menyalurkan dana operasional untuk SMP Terbuka melalui mekanisme BOS dan tambahan subsidi penyelenggaraan program pendidikan keterampilan. Tujuannya untuk memberikan bekal keterampilan bagi setiap siswa SMP Terbuka agar setelah lulus dan tidak melanjutkan pendidikannya, dapat memanfaatkannya dalam kehidupan di masyarakat. Melalui pendidikan program keterampilan *pra-vocational*

siswa SMP Terbuka dilatih etos kerjanya sebagai bekal untuk berkarya di masyarakat (Panduan Pelaksanaan Penyelenggaraan SMP Terbuka, 2016). SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dalam hal ini memilih keterampilan membuat kain Sasirangan sebagai program keterampilan mereka yang disebut dengan kriya tekstil *menyirang.*

Pemberian bekal keterampilan ini dilaksanakan dengan menerapkan potensi wirausaha melalui unit produksi di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin atau yang ada di SMP Induk untuk memperoleh penghasilan tambahan. Dengan mengikuti latihan-latihan pendidikan keterampilan membuat kain sasirangan tersebut, para siswa diharapkan akan terampil mengerjakan tugas-tugas sampai dengan menghasilkan produk, bahkan mampu memasarkan produk-produk yang dihasilkannya, sehingga ketika mereka lulus bekal keterampilan tersebut dapat dijadikan peluang usaha, menambah penghasilan, dan pegangan untuk hidup mandiri (Proposal Program Pendidikan Keterampilan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin, 2016).

Berdasarkan observasi di lapangan, diperoleh informasi bahwa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin merupakan satu-satunya SMP Terbuka di Kalimantan Selatan yang mampu memproduksi kain sasirangan serta memasarkan produknya. SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin melalui pembuatan kain Sasirangan meraih prestasi yaitu mendapatkan juara II selama 2 tahun dalam lomba LOMOJARI (Lomba Motivasi Belajar Mandiri) tingkat Nasional sebagai sekolah yang mampu mendayagunakan keunggulan lokal.

Secara garis besar keterampilan membuat kain sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin meliputi tahap persiapan, tahap produksi, tahap penyelesaian produk, tahap pengemasan, serta tahap distribusi dan pemasaran. Berikut ini adalah rincian dari langkah-langkah keterampilan membuat kain sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin.

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini diperlukan persiapan bahan-bahan dan alat yang perlu disiapkan untuk melaksanakan keterampilan membuat kain sasirangan. Adapun bahan yang diperlukan adalah kain putih, pensil, penghapus, penggaris, cetakan motif Sasirangan, gunting, *cutter*, jarum, penetas benang, benang jahit, plastik bening, gelang karet, pewarna kain. Alat untuk membuat kain Sasirangan yang diperlukan untuk teknik pewarnaan antara lain kompor, baskom, *wancuh,* sendok, dan kaos tangan dari plastik. Pada tahap persiapan ini siswa tidak perlu lagi membeli alat untuk keterampilan karena sekolah telah memfasilitasi dalam hal

penyediaan alat, bahan, dan material. Pembelian perlengkapan seperti pensil ataupun benang jahit dilakukan oleh guru bina keterampilan sendiri. Siswa dalam hal ini hanya menggunakan peralatan dan perlengkapan yang telah disediakan oleh sekolah.

2. Tahap Produksi

Tahap proses pembuatan kain Sasirangan yaitu memotong kain, menjiplak/menggambar motif pada kain, kain *dijelujur* atau *dikareti* dan menarik benang, pemberian warna, membuka jahitan, pencucian, pengeringan, dan *finishing* dengan menyetrika kain Sasirangan yang telah dibuat tersebut (Redho, 2016). Pada tahap memotif kain, siswa mengukur dengan penggaris untuk menentukan batas pada kain dengan bagian kain yanag akan diberi motif dan selanjutnya menggambar sesuai cetakan Sasirangan dengan pensil 2B ataupun pensil tebal yang sering digunakan untuk menggambar. Keterampilan memotif kain adalah keterampilan yang paling mendasar dan penting dalam membuat kain Sasirangan, karena yang menjadikan kain Sasirangan sebagai hasil karya yang unik dan membedakan dengan kain tradisional lainnya justru dari motifnya.

Pada tahap menjahit, kain yang telah diberi motif akan dijahit sesuai dengan pola yang tercetak pada kain. Proses menjahit kain maka peran siswi lebih banyak karena yang diprioritaskan untuk menjahit kain adalah siswi perempuan. Pola motif yang sudah dijahit selanjutnya *dijelujur* atau *dikareti*, yaitu menarik benang dan kemudian mengikatnya dengan menggunakan gelang karet. Proses mewarnai kain menggunakan zat warna untuk membatik, artinya warna kain yang digunakan pada kain Batik dapat pula digunakan untuk membuat kain Sasirangan. Zat warna yang sering digunakan adalah zat warna *napthol* dengan garamnya. Kain yang telah *dijelujur* atau *dikareti* selanjutnya dicelupkan ke dalam baskom berisi air yang sudah diberi pewarna kain *naphtol* beserta garamnya. Dalam proses ini, diperlukan beberapa menit untuk membuat warna larut di dalam air. Selanjutnya, kain yang telah *dijelujur* atau dikareti dimasukkan ke dalam baskom yang telah di isi dengan pewarna tersebut. Setelah kain diberi pewarna, selanjutnya kain dijemur sampai warna asli dari kain tersebut mulai terlihat. Setelah warna meresap pada kain, maka langkah selanjutnya adalah melepaskan benang jahitan dengan menggunakan *cutter* atau penetas benang. Pada proses membuka jahitan, siswa dapat mengerjakannya secara sendiri-sendiri, tetapi untuk kain yang jahitannya banyak karena motif pada kain lebih rumit, mereka sering melakukannya secara bersama-sama.

3. Tahap Penyelesaian Produk

Setelah proses produksi membuat kain sasirangan selesai dilakukan, maka setelah dikeringkan, selanjutnya proses *finishing* dengan menyetrikanya di ruangan keterampilan karena disana sudah disiapkan alat setrika. Kain Sasirangan yang telah selesai dibuat, disimpan sebagai koleksi SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dan dapat dijual.

4. Tahap Pengemasan Produk

Kain Sasirangan yang telah selesai dibuat tersebut, biasanya disimpan sebagai koleksi SMP Terbuka 02 Kuin Utara. Setelah mendapatkan pesanan dari pembeli, maka kain akan akan dikemas dan siap untuk didistribusikan. Oleh karena SMP Terbuka 02 Kuin Utara memang memproduksi sendiri kain Sasirangan dan menjadikannya sebagai usaha yang memiliki nilai jual, maka mereka mempunyai kemasan tersendiri yang bertuliskan 'Rumah Sasirangan SMP Terbuka 02 Banjarmasin Utara'. Kain sasirangan yang telah diproduksi akan dikemas jika ada pemesan yang telah menghubungi pihak sekolah SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin untuk membeli kain sasirangan.

5. Tahap Distribusi dan Pemasaran

Pada tahap ini, kain sasirangan didistribusikan melalui guru-guru SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dan SMPN 15 Banjarmasin kepada orang yang telah melakukan pemesanan. Pemasaran kain sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dilakukan dari rekan sesama guru, orang tua siswa, dan website Rumah Sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Keunggulan dari website sebagai media promosi yang secara efektif mampu memberikan kemudahan di dalam menjangkau konsumen yang lebih luas inilah yang dimanfaatkan pula oleh Rumah Sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin untuk memasarkan hasil kreasi kain Sasirangan. Dengan keterangan tampilan produk, harga kain Sasirangan, dan cara pembelian dengan mencantumkan nomor yang dapat dihubungi, ternyata memang membantu SMP Terbuka 02 Kuin Utara dapat menerima pesanan dari luar daerah.

Hasil kreasi kain Sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin terbukti diminati oleh kolega, *dangsanak* dari para guru SMP Negeri 15 dan bahkan dijadikan sebagai seragam sekolah serta dipakai untuk acara-acara formal sekolah seperti acara perpisahan ataupun acara rapat para guru. Keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin berjalan dengan cukup baik karena hasil karya kain Sasirangan setiap tahun mendapatkan pesanan meskipun dalam jumlah yang tidak banyak.

Setiap tahun kegiatan *menyirang* sudah menjadi 'aktivitas tahunan sekolah', guru bina keterampilan bersama dengan siswa SMP Terbuka 02 yang sudah mahir, membuat kain Sasirangan yang akan dipakai pada acara sekolah. Rasa senang dan kebanggaan yang ditunjukkan oleh guru dan siswa dengan memakai hasil karya sendiri tersebut dapat dikiaskan sebagai 'buah kerja keras' yaitu suatu bentuk apresiasi terhadap segenap daya dan upaya pada saat proses mengerjakan karya tersebut. Penghargaan atas hasil kinerja ini pula yang mendorong SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin berusaha menjaga kualitas kreasi kain Sasirangan mereka dan menampilkan unjuk kerja pada saat mengikuti lomba sehingga meraih prestasi.

Potensi kain Sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin ini sebagai program keterampilan diketahui pula dari kenyataan bahwa sekolah ini pernah mendapatkan 2 kali predikat Juara II Nasional dalam Lomba Motivasi Belajar Mandiri (LOMOJARI) bidang keterampilan di Jakarta yaitu pada tahun 2014 dan 2016. Lomba Motivasi Belajar Mandiri adalah sebuah lomba yang diadakan dengan tujuan agar siswa SMP Terbuka termotivasi untuk belajar secara kontinu dan meningkatkan keterampilan mereka (Kemdikbud.go.id, 2015).

Lomba ini didasarkan pada anggapan bahwa siswa SMP Terbuka lebih banyak belajar mandiri daripada tatap muka. Kegiatan ini bertujuan untuk memotivasi dan meningkatkan kepercayaan diri pada siswa SMP Terbuka agar tidak mengkhawatirkan jenis sekolah atau tempat dimana mereka mendapatkan pendidikan karena yang menentukan kesuksesan adalah kualitas kerja setiap individunya karena pada dasarnya pendidikan tidak boleh membedakan dan tak boleh menghambat kesempatan bagi yang lain. Mengutip pernyataan dari Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Muhadjir Effendy yang membuka acara lomba Motivasi Belajar Mandiri tahun 2016 bahwa "pendidikan idealnya dibekali dengan keterampilan untuk siswa, sehingga siswa yang tidak bisa melanjutkan pada jenjang selanjutnya dapat bekerja dan mencari mata pencaharian dengan bekal keterampilan yang sudah dimiliki." (Kemdikbud.go.id, 2016 ; rmol.co, 2016).

Dengan dukungan dana dari pemerintah, kemampuan guru bina dalam mengajarkan teknik *menyirang*, kerjasama antara para guru, siswa, serta dukungan dari orang tua siswa, SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin secara efektif memaksimalkan daya dukung tersebut sehingga menghasilkan hal yang positif, yaitu menciptakan sebuah karya orisinil yang berasal dari kreatifitas dan konsistensi mereka untuk terus melakukan inovasi. Apalagi dengan realitas bahwa kain Sasirangan adalah budaya Banjar, yang menjadi identitas dan

kebanggaan Kalimantan Selatan dapatlah dikatakan bahwa sekolah ini sebagai salah satu lembaga yang turut aktif menjaga eksistensi budaya lokal dengan memproduksi dan memasarkannya kepada rekan guru, orang tua siswa, dan masyarakat.

C. Keterampilan Membuat Kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin Sebagai Sumber Pembelajaran IPS

Pembelajaran IPS merupakan kajian ilmu yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa sebagai warga negara yang menguasai pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skills*), sikap dan nilai (*attitudes and values*) yang dapat digunakan sebagai kemampuan untuk memecahkan masalah pribadi atau masalah sosial serta kemampuan mengambil keputusan dan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan agar menjadi warga negara yang baik (Sapriya, 2011; 66-69). Pengertian tersebut jelaslah bahwa esensi pembelajaran IPS adalah mengembangkan keterampilan siswa dalam mengambil keputusan terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial mereka, agar mereka mampu secara logis dan rasional memanfaatkan bekal pengetahuan yang dimiliki sebagai pribadi unggul dan insan terdidik dalam kehidupan mereka sebagai makhluk sosial. Kehidupan sosial dalam hal ini berarti kehidupan sehari-hari siswa sebagai seorang anak dalam keluarga, seorang pelajar di sekolah, sebagai warga masyarakat, dan warga negara.

Dalam rangka mengembangkan keterampilan untuk mengambil keputusan logis dan rasional untuk pengembangan diri maka materi ajar IPS haruslah bersumber dari lingkungan sosial mereka. Inilah yang dimaksud dengan konsep *expand community approach* dalam kajian pembelajaran IPS, yaitu mengacu pada materi pembelajaran yang dikondisikan agar siswa mempelajari hal-hal yang dekat dengan lingkungan sekitar dulu, baru kemudian meluas ke tingkat global. Budaya bangsa dan kearifan lokal inilah yang mendasari pemikiran pembelajaran IPS dengan berbasis budaya lokal bahwa melalui pemahaman mengenai budaya lokal serta nilai karakter positif yang terdapat di dalamnya, maka siswa diajarkan karakteristik lingkungan tempat tinggalnya agar mendorong siswa merasakan kedekatan emosional, sehingga mereka lebih mudah memahami materi pembelajaran (Halvorsen, 2009). Hal ini sesuai dengan filsafat pendidikan perenialisme yang menekankan pembelajaran sebagai pewarisan nilai melalui penyampaian informasi atau mentransmisikan pengetahuan kepada siswa untuk memperkuat integrasi bangsa (O'NMeil dalam Porda, 2014: 45).

Pembelajaran IPS yang berlandaskan filsafat perenialisme inilah yang mendasari pemikiran bahwa budaya Banjar sebaiknya diintegrasikan di dalam pembelajaran IPS. Apalagi dengan realitas bahwa di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin, siswa

mempraktikkan salah satu hasil budaya Banjar yang penting, yaitu kain Sasirangan. Materi pembelajaran IPS sesuai dengan konsep *expand community* yaitu dengan mengedepankan keunggulan daerah, berupa keunggulan lokasi, ekonomi, sosial, politik, sejarah, dan budaya yang disajikan secara integratif dan kontekstual tersebut dapat menumbuhkembangkan kepedulian lingkungan, memahami keunggulan potensi suatu wilayah, serta mengenal budaya lokal dan nasional. Siswa diharapkan menjadikan pengetahuan, moral, dan kreatifitas sebagai pewaris bangsa yang tangguh, bertanggung jawab, kreatif, inovatif, berdaya saing, dan berbudaya Indonesia (Kementerian Pendidikan Nasional, 2017).

Pembelajaran IPS yang satu tujuannya adalah mentransformasikan nilai-nilai budaya bangsa sebagai warisan turun-temurun sehingga siswa dapat mencintai budaya dan lingkungan tempat tinggalnya, maka keterampilan membuat kain Sasirangan perlu diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS, agar tidak hanya berfokus pada ranah kognitifnya saja, tetapi juga pada ranah psikomotor dan afektifnya. Sebagai bagian dari masyarakat yang mendapatkan warisan pengetahuan masa lampau, dalam hal ini adalah kain Sasirangan yang dianggap sebagai salah satu seni kriya bangsa Indonesia, maka siswa memiliki kewajiban melembagakan, menjaga, serta melestarikannya agar tetap terjaga eksistensinya.

Keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran IPS melalui Kompetensi Dasar yang selanjutnya dikonversikan ke dalam materi-materi pembelajaran IPS di sekolah menengah (SMP/MTs) sesuai dengan tema-tema pembelajaran IPS. Berdasarkan Kompetensi Dasar yang selanjutnya dikonversikan ke dalam materi-materi pembelajaran IPS, maka keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dapat dimasukkan ke dalam subtansi-subtansi dari tema-tema pembelajaran IPS nasional yang telah ada dalam spektrum Kurikulum 2013.

Keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dapat menjadi pengetahuan bagi siswa, yang memberikan pemahaman mengenai nilai luhur yang dicitrakan oleh tradisi budaya Banjar, memupuk rasa memiliki dengan penghargaan terhadap warisan budaya, dan pada akhirnya memotivasi siswa agar melestarikan artefak budaya Banjar dengan memberdayakan kain Sasirangan, kain khas *urang* Banjar.

Pada Kompetensi Dasar menganalisis konsep interaksi antara manusia dengan ruang sehingga menghasilkan berbagai kegiatan ekonomi (produksi, distribusi, konsumsi, penawaran-permintaan) dan interaksi antarruang untuk keberlangsungan kehidupan ekonomi, sosial, dan budaya Indonesia pada kelas VII semester II dengan tema aktivitas manusia

dalam memenuhi kebutuhan, terdapat materi relevan jika dikaitkan dengan keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin. Praktik keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin pada dasarnya adalah program pendidikan keterampilan mandiri yang bertujuan memberikan bekal kepada siswa agar mereka mampu memanfaatkan potensi lokal sebagai aktivitas kreatif yang dapat membantu mereka menjadi mandiri secara finansial setelah mereka lulus. Akan menjadi menarik jika guru pada saat proses pembelajaran berlangsung memberikan pemahaman kepada siswa bahwa praktik keterampilan membuat kain Sasirangan yang setiap minggu mereka lakukan pada dasarnya mencakup kegiatan produksi, kegiatan distribusi, dan kegiatan konsumsi dengan melihat permintaan dan penawaran pasar agar dapat menentukan harga.

Kegiatan konsumsi yaitu pemanfaatan atau penggunaan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan**.** Kegiatan konsumsi pada keterampilan membuat kain Sasirangan terlihat pada kegiatan membeli peralatan seperti mesin jahit, setrika, mesin cuci, baskom, ember, dan sarung tangan. Keperluan konsumsi juga termasuk pada pembelian bahan-bahan material yang diperlukan untuk membuat kain Sasirangan seperti kain putih, benang jahit, jarum, pewarna sintesis dan pemakaian air untuk keperluan membuat kain Sasirangan. Kegiatan produksi adalah usaha manusia untuk membuat dan menghasilkan barang atau jasa. Kegiatan produksi pada keterampilan membuat kain Sasirangan meliputi tahap persiapan alat dan bahan, tahap pembuatan kain Sasirangan yang terdiri dari memotong kain, menjiplak motif di kain, menjelujur, menarik benang, dan mengareti, proses pewarnaan, membuka jahitan pada kain agar terlihat motifnya, mencuci, mengeringkan kain, sampai menyetrika kain tersebut agar terlihat rapi dan siap untuk dijual. Kegiatan distribusi yang berarti menyampaikan atau menyalurkan barang atau jasa dari produsen kepada konsumen. Pada tahap distribusi, kain yang telah selesai dibuat pada tahap produksi, siap dipasarkan. Ketika SMP Terbuka 02 Kuin Utara menerima pesanan, maka kain tersebut dikemas, diberi label, dan dikirimkan kepada pembeli yang memesan lewat jalur online. Guru juga dapat memaparkan mengenai konsep pasar dengan memberikan contoh bahwa ketika ada transaksi jual dan beli, dimanapun tempatnya, maka sudah dapat disebut sebagai pasar, seperti halnya hanya melalui situs online, SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin telah membuka pasar dengan menerapkan prinsip permintaan dan penawaran di dalamnya. Harga kain Sasirangan yang diproduksi ditetapkan sesuai dengan kain yang dipakai dan komplektisitas dalam pembuatan kain Sasirangan tersebut.

Selain konsep-konsep pemenuhan kebutuhan ekonomi manusia yang telah dijabarkan di atas, guru juga dapat memberikan perspektif nilai di dalam pembelajaran IPS, bahwa ternyata terdapat nilai-nilai kerja keras, kreatifitas, kemandirian, bersahabat/komunikatif, menghargai prestasi dan tanggung jawab yang seringkali dimiliki oleh para *enterpreneur* disamping juga kejelian dalam melihat potensi usaha, tahan banting, dan pantang menyerah. Guru dapat pula memberikan motivasi kepada siswa bahwa ketika membuat kain Sasirangan, mereka diberikan bekal keterampilan agar mampu menjadikannya sebagai peluang usaha. Dengan membuka usaha, mereka sudah dianggap membantu membangun ekonomi bangsa dengan prospek ekonomi kreatif berbasis budaya.

Integrasi tersebut dimaksudkan agar pembelajaran IPS tidak hanya sekedar muatan pengetahuan semata, tetapi juga menjadi *value based* di dalam pembelajaran IPS. Apalagi dengan realitas bahwa kain Sasirangan memiliki potensi ekonomi yang baik pada era globalisasi dan kearifan lokal yang sejatinya terus hidup di dalam masyarakat Banjar sebagai nilai budaya yang tercermin dari labelnya sebagai seni kriya, sebuah karya *adiluhung* yang diwariskan secara turun-temurun, melembaga dalam kehidupan masyarakat, dan menjadi ikatan komunal masyarakat Banjar tentang identitas mereka sebagai *urang* Banjar.

SIMPULAN

SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin menjadikan kain sasirangan sebagai program keterampilan unggulan. Keunggulan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin dalam keterampilan membuat kain sasirangan menjadi nilai tambah karena tidak semua sekolah di wilayah Kalimantan Selatan memiliki keterampilan membuat kain sasirangan sekaligus memproduksi untuk dijual ke masyarakat. Keunikan inilah yang menjadi kajian menarik.

Berdasarkan temuan penelitian diperoleh pemahaman bahwa keterampilan membuat kain Sasirangan di SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin adalah hasil kreasi guru bina keterampilan dengan siswa serta dukungan dari manajer operasional sekolah yang secara aktif mengirimkan proposal program pendidikan keterampilan untuk meminta bantuan dana dari pemerintah pusat agar keterampilan tersebut tetap berjalan dan berkat dukungan dari kepala sekolah beserta guru-guru di SMP Negeri 15 Banjarmasin. Pemilihan kain Sasirangan sebagai keterampilan unggulan dikarenakan sekolah tersebut memang memiliki guru yang ahli dalam membuat kain Sasirangan dan sebagai bentuk apresiasi terhadap kearifan lokal

Kalimantan Selatan, apalagi sekolah SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin ini terletak di wilayah Kuin Utara dan dekat dengan cagar budaya Mesjid Sultan Suriansyah.

Proses membuat kain Sasirangan SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin terdiri dari beberapa tahap. Tahap pertama adalah tahap persiapan, yaitu tahap mempersiapkan alat dan bahan yang diperlukan dalam kegiatan membuat kain Sasirangan seperti kain putih, benang, jarum jahit, dan alat untuk memotif kain. Tahap kedua yaitu tahap pembuatan kain Sasirangan, yaitu memotong kain, memotif kain, *menjelujur* atau *mengareti* kain, mewarnai kain, membuka jahitan, mencuci dan menjemur kain sampai menyetrika. Tahap ketiga, yaitu tahap penyelesaian kain, tahap keempat pengemasan kain, tahap kelima tahap distibusi dan pemasaran.

. Realitas bahwa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin berhasil menjadi juara II tingkat Nasional menjadi bukti dari kesungguhan siswa SMP Terbuka 02 Kuin Utara Banjarmasin bahwa melalui keterampilan dengan hasil-hasil kreasi kain Sasirangan menarik minat para pembeli dan orang tua siswa, sehingga setiap kali ada acara perpisahan, mereka membuat sendiri kain Sasirangan untuk dipakai dan memilih sendiri motif serta warna yang akan digunakan. Hal seperti ini menunjukkan apresiasi terhadap hasil karya sendiri dan orang lain.

Aktivivitas membuat kain Sasirangan tersebut menunjukkan relevansi dengan pembelajaran IPS sehingga sesuai apabila dijadikan sebagai sumber pembelajaran IPS, khususnya pokok bahasan mengenai konsumsi, produksi dan distribusi. Hal ini sesuai dengan konsep *expand community approach* yang penting dalam pembelajaran IPS serta *transfer of culture* yang menjadi tujuan utama dalam pendidikan, karena fungsi pendidikan sendiri salah satunya adalah menjadi sarana untuk melestarikan tradisi.

Penelitian ini diharapkan menjadi motivasi bagi para pengajar untuk mengimplementasikan budaya lokal di dalam materi pembelajaran, khususnya pembelajaran IPS yang sejatinya mengkaji kehidupan sosial dan budaya masyarakat Indonesia. Budaya lokal yang memiliki khazanah pengetahuan dan kearifan perlu diinternalisasikan di dalam kehidupan siswa agar siswa tidak melupakan tradisi luhur tersebut. Dengan demikian, pembelajaran IPS tidak hanya berorientasi pada pengetahuan saja, tetapi juga *value-based* dengan *local identity* yang dekat dengan kehidupan siswa sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

Kantor Berita Politik RMOL. 2016. Diakses pada 26 Januari 2018 di http://www.rmol.co/read/2016/08/01/255370/Mendikbud-Buka-Kegiatan-Lomojari-2016- (Online)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2015. *Kegiatan Belajar Mengajar pada LKP*. Diunduh pada 1 Desember 2017 di http://hipki.disdikbudcms.net/downloadph/al89.pdf (Online)

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2016. *Panduan Pelaksanaan Penyelenggaraan SMP Terbuka.* Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama.

Mardiani, Fitri. 2016. "Pengembangan Video Pembelajaran Sejarah Berbasis Corak Kain Sasirangan untuk Meningkatkan Kesadaran Budaya Siswa SMAN 5 Banjarmasin". *Tesis* pada Program Studi Pendidikan Sejarah Universitas Sebelas Maret Surakarta. Tidak Diterbitkan.

Moleong, Lexy J.. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Peraturan Daerah Provinsi Kalimantan Selatan Nomor 3 Tahun 2010 tentang Pendidikan.

Peraturan Daerah Kota Banjarmasin Nomor 19 Tahun 2014 tentang Pelestarian Seni dan Budaya Daerah.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 79 Tahun 2014 tentang Muatan Lokal Kurikulum 2013.

Porda, Herry. 2014. *Pengembangan Pendidikan IPS dalam Kurikulum 2013*. Banjarmasin: FKIP Unlam dalam Ersis Warmansyah Abbas (Ed). 2014. *Mewacanakan Pendidikan IPS*. Bandung: Wahana Jaya Abadi.

Putra, Mohammad Rinaldy Aulia. 2011. "Analisis Peranan Industri Kain Sasirangan Terhadap Perekonomian Kota Banjarmasin dan Strategi Pengembangannya". *Skripsi* pada Fakultas Ekonomi Dan Manajemen Institut Pertanian Bogor. Diunduh pada 5 Mei 2017 di http://repository.ipb.ac.id/bitstream/handle/123456789/51286/H11mra.pdf?sequence=1&isAllowed=y (Online).

Redho, Muhammad. 2016. Mengenal Kain Tradisional Kalimantan Selatan dan Cara Mudah Membuat Kain Sasirangan Warna Alam. Yogyakarta: Sibuku Media.

Sapriya. 2011. *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya Offset.

Satori, Djam'an & Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Alfabeta.

Yolanda, Ismi. 2014. "Interpretasi Warga Banjar Terhadap Kain Sasirangan Sebagai Identitas Kultural: Studi pada Anggota Forum Komunikasi Mahasiswa Banjarmasin di Malang". *Skripsi* pada Universitas Muhammadiyah Malang. Diunduh pada 23 Februari 2017 di https://core.ac.uk/download/pdf/33338608.pdf (Online)

Wahyu. 2009. *Filsafat Ilmu*. Banjarmasin. Universitas Lambung Mangkurat, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Banjarmasin.